

---

## **Perilaku Manusia Terhadap Alam Dan Dampaknya Bagi Keutuhan Ciptaan Di Jemaat Gmim Kinamang Kamanga Dua Wilayah Tumompaso Satu**

**Putrisari Frini Mangundap**

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi; [pmangundapputri@gmail.com](mailto:pmangundapputri@gmail.com)

Diterima: 24 Juni 2020; Disetujui : 10 Juli 2020

### ***ABSTRACT***

The environment and its problems have become the center of attention and concern of the world. Environmental problems are inseparable from human participation through exploitative and destructive behaviors of nature for the benefit of humans themselves. Humans are negligent in their role as God's partners to preserve and preserve this earth for the sake of the integrity of all creation. In the condition of the world and the environment with its various problems, Christians or churches must attend and carry out their vocation duties as mandated by God the Creator.

**Keywords** : Enviroment, Human participation, God's partners

### ***ABSTRAK***

Lingkungan dan masalah-masalahnya menjadi pusat perhatian dan kepedulian dunia. Masalah lingkungan tidak dapat dipisahkan dari partisipasi manusia melalui perilaku alam yang eksploitatif dan destruktif untuk kepentingan manusia itu sendiri. Manusia lalai dalam perannya sebagai mitra Tuhan untuk melestarikan bumi ini demi integritas semua ciptaan. Dalam kondisi dunia dan lingkungan dengan berbagai masalah, umat Kristen atau Gereja harus menghadiri dan melaksanakan tugas panggilan mereka sebagaimana diamanatkan oleh Allah Pencipta.

**Kata Kunci** : Lingkungan, Partisipasi manusia, Mitra Tuhan

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya, akan tetapi perkembangan zaman telah membawa manusia menjadi individualistis, matrealistis, dan konsumtif dalam menggunakan alam. Krisis lingkungan hidup merupakan tantangan yang sangat besar pada abad ini. Tantangan ini didapati terutama di negara-negara yang sedang membangun, karena adanya berbagai aktivitas pembangunan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan umat manusia yang sering pula membawa dampak terhadap perubahan lingkungan hidup.<sup>1</sup> Padahal lingkungan hidup merupakan lingkungan di sekitar manusia tempat organisme dan anorganisme berkembang dan berinteraksi. Jadi lingkungan hidup tidak lain dari planet bumi ini. Manusia adalah bagian integral dari organisme tersebut, sekalipun bagian terkecil. Ini perlu ditekankan, sebab sering kali manusia seolah-olah bukan bagian dari lingkungan. Seolah-olah manusia bukan bagian dari bumi ini, padahal namanya sama dengan arti bumi. Manusia dan bumi sama-sama memiliki akar kata yang sama dalam bahasa Semit, yaitu disebut 'dm, asal kata Adam (manusia) dan *adamah*, artinya tanah.

Manusia bukanlah pemilik atau penguasa, namun dalam kenyataannya kedudukan manusia di tengah alam itu menjadi berubah. Manusia hadir bukan sebagai penjaga dan pemelihara tetapi manusia justru merasa layak untuk menguasai dan mengeksploitasi alam ini. Dengan kecakapan, akal budi dan kemampuannya manusia berusaha mengubah dan mengeksploitasi alam ini. Makhhluk hidup lain tidak lagi dipandang sebagai kawan, tetapi lebih dilihat dari segi kepentingan manusia. Jadi alam ini dilihat hanya dilihat dari segi ekonomi daripada segi ekosistem. Tujuan manusia mengubah dan mengeksploitasi sumber daya alam adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Walaupun ternyata tujuan itu tidak akan pernah memakmurkan hidupnya karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang tidak pernah puas.

Tanpa disadari bahwa alam ini memiliki sumber daya yang terbatas sedangkan kebutuhan manusia tidak terbatas. Dari tindakan manusialah sehingga planet bumi ini mengalami gangguan yang dirasakan seluruh makhluk hidup. Bumi ini semakin panas, tidak menjadi rumah yang nyaman lagi. Tidak bisa disangkal bahwa berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik lingkup global maupun nasional, sebagian bersumber dari perilaku manusia.<sup>2</sup> Secara sadar atau tidak sadar manusia telah lalai terhadap tanggung jawabnya kepada alam dan hanya mementingkan diri sendiri. Manusia cenderung bersikap eksploitatif terhadap alam dan menganggap bahwa alam dapat menyembuhkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masalah lingkungan hidup adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia.

Harus disadari planet bumi ini sedang menderita sakit, kurus dan terancam kematian. Itulah masalah besar dan bersifat global yang dihadapi umat manusia dewasa ini dan di masa depan. Kerusakan alam dan lingkungan hidup merupakan deteorisasi lingkungan yang ditandai dengan hilangnya sumber daya tanah, air, udara, punahnya fauna liar, dan kerusakan ekosistem. Kerusakan lingkungan merupakan salah satu ancaman yang paling berbahaya untuk kelangsungan hidup manusia dan keutuhan seluruh ciptaan.

---

<sup>1</sup> Djanius Djamin, *Pengawasan dan Pelaksanaan Undang-Undang Lingkungan Hidup: Suatu Analisis Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hal.1

<sup>2</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), hal.1.

## Dasar

*Injil sering dikaitkan dengan berita keselamatan bagi manusia. Tulisan ini membangun argumentasi bahwa keselamatan bagi manusia bukanlah satu-satunya berita keselamatan dalam Injil melainkan juga berita keselamatan bagi alam semesta. Allah menciptakan langit dan bumi serta isinya pada mulanya amat baik, namun karena dosa manusia semua ciptaan Allah yang amat baik itu menjadi rusak. Hubungan antara Allah dengan manusia dan dengan semua ciptaan tidak harmonis lagi. Ketika manusia tidak taat (jatuh dalam dosa) dan tergoda untuk menjadi seperti Allah (bdk. Kej 3: 5), manusia merusak tata ciptaan dan relasi dengan Allah. Keinginan dan nafsunya untuk menguasai dan mengeksploitasi alam ciptaan demi kepentingan pribadi ataupun kelompoknya menggambarkan bahwa manusia ingin “menjadi seperti” Allah, bukan lagi sebagai rekan kerja Allah. Tuhan tidak hanya menciptakan segala sesuatu tetapi Tuhan juga memelihara semua ciptaan itu. Dalam kisah penciptaan dikatakan bahwa manusia diciptakan bersama dengan seluruh alam semesta. Itu berarti bahwa manusia mempunyai keterkaitan dan kesatuan dengan lingkungan hidupnya. Akan tetapi, dikisahkan pula bahwa hanya manusia yang diciptakan sesuai dengan gambar Allah (Imago Dei) dan yang diberikan kewenangan untuk menguasai dan menaklukkan bumi dengan segala isinya. Jadi di satu sisi, manusia adalah bagian integral dari ciptaan (alam), akan tetapi di sisi lain, ia diberikan kekuasaan untuk memerintah dan memelihara bumi. Maka hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya seperti dua sisi dari mata uang yang mesti dijalani secara seimbang karena tidak dapat dipisahkan. Karena manusia adalah bagian integral dari ciptaan, maka Tuhan memanggil manusia untuk menyelenggarakan pemeliharaan-Nya (Kej. 1:26).*

Alkitab sebagai sumber nilai dan moral kristiani menjadi pijakan dalam memandang dan mengapresiasi alam. Alkitab sebenarnya mengajak manusia memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ciptaan Allah lainnya, termasuk alam atau lingkungan hidup.

## Kesaksian Alkitab Perjanjian Lama

Pertanyaan yang sederhana terhadap isu lingkungan hidup adalah: Bumi ini milik siapa? Alkitab memberikan jawaban yang jelas dalam Mazmur 24:1 bahwa “Tuhanlah yang mempunyai bumi serta segala isinya”. Selanjutnya dalam Mazmur 115:16 Alkitab memberikan satu jawaban lagi bahwa: “Langit itu langit kepunyaan Tuhan, dan bumi itu telah diberikannya kepada anak-anak manusia”. Berdasarkan dua nas Alkitab di atas, maka dapat diberikan jawaban bahwa bumi ini milik Allah sekaligus milik manusia. Bumi ini milik Allah karena Ia yang menciptkannya, dan bumi ini milik manusia karena Ia telah memberikannya kepada manusia.<sup>3</sup>

Dalam Kitab Kejadian 1-2:4a, tergambar bahwa Allah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya pada tatanan yang sangat teratur penuh kesempurnaan dan keutuhan. Selain itu dapat dikatakan mempunyai keindahan dan keharmonisan sebagai tanda bahwa Allah-lah satu-satunya yang menciptakan dan mengadakan yang segala sesuatu yang patut disembah dan dipuji. Selanjutnya dalam Kitab Kejadian pokok-pokok yang terdapat dalam pasal-pasal 2,3,6,7,8, dan 9 juga membahas tentang alam dalam perspektif Perjanjian Lama. Pertama: Keteraturan Ciptaan, Allah menciptakan langit dan bumi dari yang tidak ada menjadi ada (*creation ex nihilo*).<sup>4</sup> Mulanya langit dan bumi belum berbentuk dan kosong. Kemudian secara bertahap Allah menciptakan dari hari pertama yaitu

<sup>3</sup> Jhon Stott, *Isu-isu Global Menentang Kepemimpinan Kristiani*; (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), hal. 150.

<sup>4</sup> Christoph Barth, *Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998) hal. 31.

terang sehingga manusia pada hari keenam dan Allah berhenti pada hari yang ke tujuh. Kata ‘menciptakan’ dalam bahasa asli Ibrani dari kata kerja ‘bara’. Lempp mengatakan bahwa kata kerja tersebut dikhususkan untuk perbuatan Allah saja.<sup>5</sup> Jadi, semua ciptaan itu adalah di bawah kuasa Allah. Menciptakan langit dan bumi berarti tidak satupun juga yang bukan di dalam tangan dan kuasa Allah. Semua ciptaan Allah dikatakan oleh-Nya baik adanya. Penilaian atau penghargaan Allah terhadap ciptaan-Nya terdapat tujuh kali dalam pasal 1 (ayat 4,10,12,18,21,25 dan 31 = amat baik). Allah menjadikan dunia dengan segala kebaikannya. Tiada kekurangan apapun. Itu berarti pada hakikatnya ciptaan Allah adalah serasi, komplit, layak, indah dan seimbang. Ch. Barth membahasakan karya Allah itu penuh kesempurnaan. Beberapa gejala kesempurnaan itu antara lain seperti: besar, indah, teratur dengan tertib dan tetap teguh, mengatasi segala pengetahuan dan pengertian manusia, dan sang Khalik berulang dipuji sebagai ‘pekerja’ yang Maha Kuasa, Mahamurah dan Mahatahu dan mengatasi segala pengetahuan dan pengertian manusia. Kedua: Penciptaan manusia dan perintah untuk memelihara ciptaan. Menurut kesaksian penciptaan, manusia sama halnya dengan ciptaan lainnya dibuat dari debu dan tanah (Kej.2:7,19). Itu berarti manusia dan makhluk lainnya adalah satu asal. Walaupun manusia diciptakan dari tanah sama seperti makhluk lain, tetapi ia mempunyai kedudukan khusus atas ciptaan itu. Walter Lempp mengatakan bahwa “manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah artinya, seakhlak, sebakat, setabiat, dan sewatak dengan Allah”.<sup>6</sup> Selanjutnya menurut Robert P. Borong “kalau manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*tzelem dan demuth*) maka maknanya adalah bahwa manusia seyogyanya mencerminkan sifat-sifat Allah, yaitu: kasih, kemurahan, keadilan dan kedisiplinan.<sup>7</sup> Ketiga: Kejatuhan manusia ke dalam dosa. Pelanggaran pertama manusia terhadap Allah pertama terjadi di Taman Eden. Adam dan Hawa sebagai penghuni taman sekaligus sebagai pemelihara ciptaan Allah, memakan buah larangan yang ditempatkan Allah di tengah taman. Pelanggaran itulah sebagai dosa manusia yang meretakkan hubungan harmonis dengan Allah. Allah menjadi murka dan mengusir mereka dari taman itu. Tindakan manusia itu membuat Allah harus bertindak dengan memberikan hukuman. Penghukuman itu tidak hanya bagi manusia tetapi juga seluruh ciptaan-Nya (Kej.3:17: Tanah terkutuk). Dosa membuat manusia menghadapi ciptaan termasuk makhluk-makhluk hidup lain dengan sikap ingin menguasai karena alasan kekuatiran, ketakutan dan kerakusan. Manusia terdorong bertindak sewenang-wenang atas ciptaan Tuhan dan berudaha memperoleh sebanyak-banyaknya. Dengan kata lain, dosa menyebabkan manusia menghadapi alam ciptaan untuk memperoleh kebutuhannya dengan susah payah dan alam menjadi tidak bersahabat dengan manusia (Kej.3:17-19). Jadi, dosa telah merusak relasi manusia dengan Allah dan manusia dengan ciptaan lainnya. Keempat: Perjanjian Allah dengan Nuh. Sudah disebutkan di atas bahwa pelanggaran manusia di Taman Eden telah merusak hubungan harmonis dengan Allah dan dengan ciptaan lain. Konsekuensi dosa ialah adanya penghukuman Allah. Penghukuman itu bukan hanya bagi manusia tetapi juga bagi makhluk-makhluk lain (bnd. Kej.6:7). Peristiwa air bah adalah wujud penghukuman Allah. Semua ciptaan kecuali setiap pasang makhluk hidup dalam batera Nuh dan keluarganya, dilenyapkan dari muka bumi. Setelah peristiwa itu, menyusul perjanjian antara Allah dengan Nuh (Kej.8 dan 9). Dalam perjanjian itu nyata bahwa seluruh makhluk hidup diberkati untuk berkembang biak (Kej.8:17) dan bahwa Allah tidak akan memusnahkan seluruh ciptaan-Nya Karena ulah manusia (Kej.8:21-22). Perjanjian itu dibuat Allah untuk melindungi seluruh ciptaan dari sifat buas manusia.

<sup>5</sup> Walter Lempp, *Tafsiran Kejadian 1:1-4:26* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1964), hal. 37

<sup>6</sup> Walter Lempp, hal. 50.

<sup>7</sup> Robert P. Borong, *Peran Serta Gereja Dalam Pembangunan Nasional* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), hal. 133.

Mengenai perjanjian ini pada intinya adalah pemulihan hubungan antara Allah dengan seluruh ciptaan.<sup>8</sup>

Selain Kitab Kejadian, Kitab Mazmurpun memberi kesaksian tentang ciptaan Allah. Ciptaan yang banyak terungkap dalam kitab ini lebih banyak untuk memuji dan mengungkapkan karya, kebesaran dan kekuasaan Allah. Dalam Mazmur 24, pemazmur yaitu Daud memuji Tuhan yang penuh kuasa itu.

### **Kesaksian Alkitab Perjanjian Baru**

Perjanjian Baru sendiri mempunyai pandangan yang positif terhadap alam. Pengertian ini bersifat kristologis, di dalam Injil dan Surat Rasuli ditegaskan bahwa kedatangan Yesus Kristus ke dunia untuk menebus/ menyelamatkan seluruh dunia (Yohanes 3:16), dan bahwa pendamaian yang dilakukan Yesus Kristus di salib adalah untuk seluruh dunia/ciptaan (II Korintus 5:19; Kolose 1:20). Ini berarti tindakan penyelamatan Allah tidak saja ditujukan kepada manusia melainkan juga kepada ciptaan Allah lainnya. Oleh sebab itu, manusia hendaknya mempunyai relasi yang baik dengan alam ciptaan Tuhan. Di dalam dan melalui Yesus Kristus segala sesuatu telah diciptakan (Yohanes 1; Kolose 1:16) dan segala sesuatu diperdamaikan dengan Allah (II Korintus 5:19; Kolose 1:20); serta seluruh ciptaan Allah mencapai kepenuhannya (Kolose 1:19). Segala sesuatu, manusia dan ciptaan lain akan dipersatukan di dalam Kristus (Efesus 1:10) dan akan diperbarui dalam langit dan bumi yang baru (Wahyu 21:5) Jadi karya penebusan Yesus Kristus telah membarui bukan hanya kehidupan manusia tetapi kehidupan seluruh dunia (kosmos).

### **Tantangan**

Dalam masa sekarang kita menghadapi dua masalah utama secara global yang saling terkait yaitu krisis ketidakadilan sosial dan krisis ekologi dan lingkungan hidup. Manusia memperlakukan alam sebagai objek yang semata-mata berguna untuk dimiliki dan dikonsumsi. Manusia hanya memerhatikan tugas menguasai, tetapi tidak memerhatikan tugas memelihara. Dengan demikian, manusia gagal melaksanakan tugas kepemimpinannya atas alam.

Masalah-masalah alam atau lingkungan hidup terjadi karena persoalan dalam pengelolaan, pemanfaatan dan pemeliharaan, dan yang berperan dalam hal ini tentu adalah manusia. Manusia memiliki peran paling utama dalam hal ini karena ialah yang melakukan usaha-usaha pengelolaan dan pemanfaatan alam. Di dalam praktek, kebanyakan manusia lebih mengutamakan kepentingan pemanfaatan atau aspek ekonomis, dan tidak memperhatikan pemeliharaan atau aspek ekologis. Ini disebabkan oleh ketidak-tahuan, ketidak-pedulian dan/atau ketamakan dan kerakusan yang betul-betul hanya mengutamakan keuntungan. Demi ekonomi, alam hanya dilihat pada fungsinya sebagai pemenuh kebutuhan manusia dan yang harus dieksploitasi dan dimanfaatkan semaksimal mungkin tanpa disertai pemeliharaan; dan bahkan sekali pun usahanya itu merusak alam. Apa yang dilakukan manusia itu bertentangan dengan status dan tugasnya sebagai citra dan mitra Allah. Itu menyalahi kepercayaan yang Tuhan berikan kepadanya. Seharusnya, sebagai mitra Allah manusia melakukan tugas konservatif dan kreatif atau pemeliharaan dan penciptaan kembali alam ini secara terus menerus. Manusia seharusnya memelihara dan menjaga keberlangsungan alam itu. Manusia sebagai citra Allah tampaknya di sini hanya mengusahakan hak ekonomis dan tidak melakukan kewajiban

---

<sup>8</sup> Walter Lempp, hal. 136.

ekologisnya. Dengan berbuat seperti itu, manusia lalu menjadi pihak yang destruktif, yang membuat taman di Eden ini menjadi buruk, rusak dan hancur. Ini adalah karena kejatuhan dan dosa manusia.

### **Panggilan Gereja**

Gereja selaku persekutuan orang-orang yang telah ditebus yang sekaligus menjadi tanda ciptaan baru dalam Kristus (II Korintus 5:7), dipanggil oleh Allah untuk berperan dalam pembaruan ciptaan. Dengan dikuatkan oleh Roh Kudus, orang-orang Kristen dipanggil untuk bertobat dari penyalahgunaan dan perlakuan kejam terhadap alam. Gereja perlu merefleksikan apresiasi baru tentang ciptaan sebagai dasar dan dorongan bertanggung jawab terhadap seluruh ciptaan.

Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus memiliki peran yang besar dalam menjaga lingkungan dari kerusakannya. Dalam hal ini gereja harus menyadari bahwa kerusakan lingkungan sudah merupakan ancaman yang serius bagi tatanan kehidupan saat ini. Kerusakan lingkungan berakar dalam keserakahan dan kerakusan manusia. Itu sebabnya manusia yang dikuasai dosa keserakahan dan kerakusan itu cenderung sangat konsumtif. Secara teologis, dapat dikatakan bahwa dosa telah menyebabkan krisis moral/krisis etika dan krisis moral ini menyebabkan krisis ekologis, krisis lingkungan. Dengan demikian, setiap perilaku yang merusak lingkungan adalah pencerminan krisis moral yang berarti tindakan dosa. Dalam arti itu, maka upaya pelestarian lingkungan hidup harus dilihat sebagai tindakan pertobatan dan pengendalian diri. Dilihat dari sudut pandang Kristen, maka tugas pelestarian lingkungan hidup yang pertama dan utama adalah mempraktikkan pola hidup baru, hidup yang penuh pertobatan dan pengendalian diri, sehingga hidup kita tidak dikendalikan dosa dan keinginannya, tetapi dikendalikan oleh cinta kasih. Materialisme juga adalah akar kerusakan lingkungan hidup. Alam dalam bentuk benda menjadi tujuan yang diprioritaskan bahkan disembah menggantikan Allah. Kristus mengingatkan bahaya mamonisme (cinta uang/harta) yang dapat disamakan dengan sikap rakus terhadap sumber-sumber alam (Mat. 6:19-24.; 1 Tim. 6:6-10). Karena mencintai materi, alam dieksploitasi guna mendapatkan keuntungan material. Lebih lanjut lagi Robert P. Borrong menegaskan bahwa faktor ekonomi khususnya segi kerakusan manusia merupakan faktor penting dalam proses pengrusakan lingkungan. Segi ini paling menonjol sebagai sisi yang menyebabkan pengrusakan lingkungan, karena mendorong pengeksploitasian tak terbatas terhadap sumber-sumber daya alam dan sekaligus menunjukkan ketidakadilan terhadap umat manusia. Akibat dari pengeksploitasian yang tak terbatas tersebut maka mengakibatkan kemerosotan yang luar biasa pada kondisi lingkungan, khususnya semakin terbatasnya sumber daya alam dan punahnya sebagian spesies tertentu. Akhir abad ini diperkirakan sejuta jenis binatang, tumbuhan, dan serangga terancam punah akibat kegiatan manusia tersebut. Tahun 2050 setengah dari spesies yang ada akan hilang selama-lamanya. Penurunan jumlah spesies yang mengerikan ini menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati. Maka supaya alam dapat dipelihara dan dijaga kelestariannya, manusia harus berubah (bertobat) dan mengendalikan dirinya. Manusia harus menyembah Allah dan bukan materi. Dalam arti itulah maka usaha pelestarian alam harus dilihat sebagai ibadah kepada Allah melawan penyembahan alam, khususnya penyembahan alam modern alias materialisme. Pelestarian alam juga harus dilihat sebagai wujud kecintaan kita kepada sesama sesuai ajaran Yesus Kristus, di mana salah satu penjabarannya adalah terhadap seluruh ciptaan Allah sebagai sesama ciptaan. Oleh sebab itu, gereja harus berperan besar dalam menjaga lingkungan dari kerusakannya. Selama ini gereja hanya berkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan kebaktian atau kegiatan lain yang melayani manusia. Menurut penulis, sudah saatnya gereja menyadari bahwa gereja memiliki tugas panggilan menjaga keutuhan ciptaan atau kelestarian lingkungan hidup. Gereja tidak boleh melepaskan tanggung jawab atas lingkungan ini.

Gereja juga tidak boleh hanya berfokus pada kotbah dan doktrin semata. Tetapi gereja harus menjadi pelopor dalam menyuarakan dan menggerakkan masyarakat umumnya maupun warganya khususnya dalam menjaga lingkungan dari kerusakan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Tugas dan panggilan gereja dalam menjaga keutuhan ciptaan atau kelestarian lingkungan hidup, misalnya dengan membuat program-program seperti, pembinaan tentang kesadaran ekologis, perayaan hari lingkungan hidup dalam liturgy, menata lingkungan gereja dengan memperhatikan keseimbangan ekologis, gerakan penanaman pohon bagi seluruh warga gereja, serta mengajak anggota jemaat membudayakan gaya hidup yang ramah dan dekat dengan alam.

## **PENUTUP**

Maksud manusia menguasai Bumi adalah agar alam dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia dan anak cucunya. Pada gilirannya karunia alam mendorong puji syukur kepada Allah yang mahabaiik. Alam bukan untuk memenuhi kerakusan manusia. Penguasaan atas alam terkait dengan kesejahteraan yang berkelanjutan. Penguasaan atas alam dibatasi tujuan penguasaan itu sendiri, yakni demi kesejahteraan bersama. Maka, wujud penguasaan manusia atas alam bukan menggunduli hutan, mengeruk pasir yang menimbulkan abrasi, atau membuang sampah sembarangan. Iman Kristen memahami kerusakan lingkungan hidup sebagai bagian dan wujud dari perilaku manusia yang tidak sejalan dengan tujuan Tuhan menciptakan alam semesta. Memelihara Bumi dan tidak merusak ekosistem adalah bukti penguasaan diri manusia. Dunia adalah tempat tinggal bersama yang sesama penghuninya hidup bergantung. Wujud kuasa manusia atas alam terlihat dalam batasan mandat untuk memeliharanya. Perilaku ramah lingkungan adalah bagian iman, salah satu ujian iman yang membumi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Djanius Djamin, *Pengawasan dan Pelaksanaan Undang-Undang Lingkungan Hidup: Suatu Analisis Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010

Jhon Stott, *Isu-isu Global Menentang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.

Christoph Barth, *Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.

Walter Lempp, *Tafsiran Kejadian 1:1-4:26*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1964.

Robert P. Borong, *Peran Serta Gereja Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.